

HUBUNGAN STRES DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Eldania Natasya Putri*
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara stres dengan perilaku agresif pada narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisis statistik non-parametris dengan teknik korelasional. Metode pengumpulan data menggunakan *probability* sampling dengan teknik *systematic random sampling*. Populasi penelitian adalah seluruh narapidana Rutan Kelas II B Salatiga yang berjumlah 150 orang dengan jumlah sampel yang ditentukan sebesar 105 orang (Laki-laki = 88 ; perempuan = 17). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Aggression Questionnaire* ($\alpha = 0.78$) dan *Perceived Stress Scale-10* ($\alpha = 0.72$). Dari hasil analisis korelasional dengan uji *spearman*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara stres dengan perilaku agresif pada narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga. Rutan perlu melakukan penanganan guna mengurangi tingkat agresif narapidana melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat menyalurkan stress para narapidana.

Kata Kunci: Agresif, Narapidana, Stres

Abstract

The aims of this study was to determine whether there is a positive relationship between stress and aggressive behavior in inmates at Class II B Detention Center Salatiga. This study used quantitative methods and non-parametrical statistical analysis with correlational techniques. Data collection method using probability sampling with systematic random sampling technique. The research population was all inmates of the Salatiga Class II B Detention Center, totaling 150 people with a sample size of 105 people (male = 88; female = 17). The measuring tools used in this study were the Aggression Questionnaire ($\alpha = 0.78$) and the Perceived Stress Scale-10 ($\alpha = 0.72$). From the results of the correlational analysis with the Spearman test, the value of $p = 0.000$ was obtained. These results indicate that there is a positive relationship between stress and aggressive behavior in inmates at the Class II B Detention Center in Salatiga. The detention center needs to carry out treatment in order to reduce the aggressive level of inmates through positive activities that can channel the stress of the inmates.

Keywords: Aggressive, Prisoner, Stress

*Corresponding Author:

Eldania Natasya Putri
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Email: eldanianatasya@gmail.com

Article History

Submitted: 4 Desember 2022
Accepted: 28 Februari 2023
Available online: 15 Maret 2023

HUBUNGAN STRES DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Eldania Natasya Putri

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, setiap individu pasti pernah menjumpai dan mengalami kekerasan. Kekerasan yang terjadi tidak hanya berupa kekerasan secara fisik namun bisa berupa kekerasan secara verbal (Harris, 1992). Moore dan Fine (Koeswara, 1988) mengatakan bentuk kekerasan secara fisik yang marak terjadi yaitu perilaku memukul, menendang, menampar, mencubit, menjambak, dan menggigit, kemudian bentuk kekerasan verbal seperti mengejek orang lain, membentak, memberikan perkataan yang merendahkan, dan berkata kasar. Segala bentuk kekerasan yang ringan maupun berat dapat mengarah ke ranah hukum yang diatur dalam KUHP pasal 351. Meskipun di dalam rumah tahanan para penghuninya sudah diberikan pembekalan dan binaan namun tetap saja kekerasan masih terjadi. Kekerasan di rutan masih sering terjadi, seperti yang ditulis oleh Maghfirah & Hadi, (2018) terjadi kekerasan yang dilakukan oleh 8 orang narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas IIB, Banda Aceh.

Berita lain menunjukkan adanya pertikaian di LP Kerobokan, Bali pada 19 Februari dan 22 Februari tahun 2012 yang mengakibatkan 1 orang luka tertusuk pisau (Tempo.co, 2021). Selain itu pada Lapas Pasir Putih, Nusa Kambangan, Cilacap pada tanggal 23 Juni 2008 (Tempo.co, 2021) terjadi kerusakan dan pembakaran yang dilakukan oleh 2 terpidana mati asal Nigeria. Kerusakan lain terjadi di Lapas Kesambi, Cirebon tanggal 18 Desember 2007 (Tempo.co, 2021). Kekerasan antar narapidana juga ditemukan di Rumah Tahanan Kelas II B Salatiga. Hal tersebut

didapatkan dari hasil wawancara kepada 2 warga binaan pada hari Senin, 31 Febuari 2022 dan Rabu, 2 Febuari 2022. Kedua warga binaan mengatakan bahwa di dalam rutan masih sering terjadi kekerasan antar narapidana. Dari keterangan dua narapidana tersebut keduanya pernah mengalami maupun menyaksikan kekerasan antar narapidana. Kekerasan yang terjadi biasanya bermula dari hal kecil dan tidak jarang berakhir dengan aksi pemukulan. Kekerasan yang dialami langsung oleh kedua narapidana yaitu perkataan kasar yang dilontarkan kepada mereka dan hal tersebut membuat dirinya terpancing emosi namun tidak sampai terjadi perkelahian. Kemudian kekerasan yang mereka saksikan yaitu pemukulan antar narapidana di dalam kamar tahanan karena terjadinya suatu masalah di antara narapidana tersebut. Kedua narapidana mengatakan kekerasan yang berakhir ke perkelahian biasanya terjadi ketika narapidana pernah mengalami masalah dengan narapidana lainnya sebelum berada di rutan.

Segala bentuk kekerasan yang terjadi di rutan bisa disebut sebagai perilaku agresif. Menurut Knorth et al., (2007) perilaku agresif merupakan sebuah tindakan yang membahayakan dan bisa merugikan diri sendiri atau orang lain. Definisi lain dikatakan oleh (Buss dan Perry (1992) sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun metalnya. Perilaku agresif dapat terjadi karena pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk melakukan perilaku agresif, seperti yang dikatakan oleh Zastrow (2008) bahwa manusia memiliki sifat seperti naluri seperti hewan yaitu *instinct* berupa perilaku agresif sebagai pertahanan hidupnya. Perilaku agresif yang terus

HUBUNGAN STRES DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Eldania Natasya Putri

menerus dilakukan dapat berdampak pada diri sendiri maupun orang lain (Restu & Yusri, 2013), dampak yang didapatkan pelaku yaitu dijauhi orang lain atau dikucilkan masyarakat, kemudian dampak untuk korban yang mengalami perilaku agresif yaitu mengalami sakit fisik maupun mentalnya hingga kerugian lain. Perilaku agresif didukung oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam individu, faktor lingkungan, dan pengaruh media massa (Semin & Fiedler, 1996). Dijelaskan oleh Baron (dalam Semin & Fiedler, 1996) bahwa keadaan frustrasi mengakibatkan suatu individu melakukan perilaku agresif. Frustrasi muncul ketika individu berada dalam keadaan atau lingkungan yang tidak nyaman, secara spesifik ketidaknyamanan tersebut disebabkan oleh stres lingkungan. Stres lingkungan yang dapat menimbulkan perilaku agresif yaitu : temperatur atau suhu udara, semakin panas atau tidak nyamannya udara yang ada maka akan memicu perilaku agresif suatu individu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Welta & Agung (2017) bahwa keadaan stres yang dialami narapidana dalam Lapas diakibatkan oleh adanya batasan-batasan dan kesesakan ruang gerak narapidana saat menjalani isolasi di Lapas. Welta & Agung (2017) mengatakan bahwa stres yang dialami narapidana dapat memicu terjadinya perilaku agresif pada narapidana di Lapas.

Stres didefinisikan oleh Santrock (2012) sebagai respon yang muncul dari suatu individu atas peristiwa (stresor) yang membuat individu terancam dan membuat kemampuan individu tersebut berkurang dalam mengatasi berbagai bentuk stresor. Menurut (Gunarya, dkk (2011) stres berkaitan dengan situasi dan kondisi yang tidak

diharapkan atau situasi yang menekan individu tersebut. Stres yang dialami suatu individu bisa memunculkan perilaku marah, emosi, dan kesal. Didukung oleh pernyataan Sarafino (2006) yang mengatakan bahwa seseorang yang mengalami stres dapat merubah tingkah lakunya kepada individu lain. Perilaku yang ditunjukkan dapat berupa perlakuan positif dan negatif. (Donnerstein & Wilson (1976) menjelaskan bahwa stres yang ada bersamaan dengan rasa marah akan meningkatkan perilaku sosial yang negatif sehingga mengakibatkan individu berperilaku agresif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra(2021)terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres terhadap agresivitas. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Suseno, Hartati, dan Astuti(2013)menyatakan bahwa ada hubungan positif antara stres dengan kecenderungan perilaku agresif. Hasil penelitian yang diteliti oleh Rahmawati (2018) menunjukkan terdapat hubungan positif antara stres kerja dengan agresivitas. Namun penelitian yang dilakukan oleh Margiani (2013) menunjukkan bahwa secara parsial variabel stres tidak berkorelasi dengan agresivitas.

Perilaku agresif yang narapidana lakukan saat berada di rutan dapat menimbulkan perilaku tidak baik yang berkelanjutan ketika sudah bebas. Ditakutkan ketika narapidana sudah mengakhiri masa tahanan dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat mereka tidak dapat beradaptasi karena perilaku agresif yang berkelanjutan. Oleh karena itu peneliti ingin melihat penyebab dari perilaku agresif yang ada di Rutan Kelas II B Salatiga agar perilaku agresif tersebut dapat ditanggulangi. Dari fenomena-fenomena yang terjadi di dalam rutan

HUBUNGAN STRES DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Eldania Natasya Putri

dan hasil penelitian sebelumnya yang kontradiktif, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara stres dengan perilaku agresif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif dengan desain *cross sectional* dengan teknik korelasional dan analisis non parametris melalui uji asumsi dan uji hipotesis. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yaitu perilaku agresif sebagai variabel dependen (Y) dan stres sebagai variabel independen (X). Populasi penelitian ini adalah seluruh narapidana Rutan Kelas II B Salatiga yang berjumlah 150 orang. Kemudian sampel yang peneliti tentukan dalam penelitian ini berjumlah 107 orang, dimana penentuan jumlah sampel ini mengacu pada Mengacu pada tabel penentuan sampel dari Sugiyono (2016) dengan taraf kesalahan 5%. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan *systematic random sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang dibagikan secara langsung kepada responden dalam bentuk *print-out*. Dimana kuisioner yang dibagikan berisikan 2 jenis skala. Yang pertama adalah *Aggression Questionnaire* yang dibuat oleh Buss dan Perry (1992) dan kemudian dimodifikasi oleh (Bryant dan Smith (2001) dengan mengacu kepada empat aspek agresi dari Buss dan Perry.

Skala tersebut memuat 29 item yang dibuat berdasarkan 4 dimensi yang terdiri dari agresi fisik, agresi verbal, amarah, dan permusuhan. Beberapa contoh item yang digunakan, "Dengan dorongan atau hasutan, saya bisa memukul orang lain", "Saya sering menemukan diri saya tidak setuju dengan orang lain", "Terkadang saya lepas kendali tanpa alasan yang jelas". Berdasarkan pada uji seleksi item dan reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh hasil sebesar 0,819. Kemudian skala ini menggunakan skala Likert dengan rentan jawaban 1 hingga 4. Dimana pilihan jawaban tersebut meliputi yaitu SS "sangat setuju" = 4, S "setuju" = 3, TS "tidak setuju" = 2, dan STS "sangat tidak setuju" = 1.

Kemudian skala kedua menggunakan *Perceived Stress Scale-10* yang dirancang oleh Cohen (1994). Skala ini memuat 10 item yang terdiri dari 6 item *favourable* dan 4 item *unfavourable*. Beberapa contoh item yang digunakan, "Dalam sebulan terakhir seberapa sering anda merasa gugup dan stres, "Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda merasa berada di atas segalanya?", "Dalam sebulan terakhir, seberapa sering Anda kesal karena sesuatu yang terjadi secara tidak terduga?" Berdasarkan pada uji seleksi item dan reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh hasil sebesar 0,663. Skala ini menggunakan pilihan jawaban "Selalu" = 4, "Sering" = 3, "Jarang" = 2 "dan "Tidak Pernah" = 1.

**HUBUNGAN STRES DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB
SALATIGA**

Eldania Natasya Putri

HASIL

Tabel 1
Data Demografi

Kategori	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	16.2
Perempuan	88	83.8
Total	105	100
Usia		
20-34	68	64.7
35-48	33	31.43
49-62	4	3.80
Total	105	100

Berdasarkan tabel karakteristik di atas, diketahui partisipan dalam penelitian ini berjumlah 105 narapidana yang terdiri dari 17 narapidana perempuan dengan presentase 16,2% dan 88 narapidana laki-laki dengan jumlah presentase

83,8%. Partisipan juga memiliki usia beragam dengan usia termuda yaitu 20 tahun hingga usia 62 tahun. Partisipan didominasi oleh rentang usia 20-34 tahun dengan jumlah partisipan sebanyak 68 orang dan jumlah persentase sebesar 64,77%.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kategori Stres

Rentang skor	Kriteria	F	%
$x < 13.8$	Rendah	18	17.14
$13.18 \leq x < 19.37$	Sedang	74	70.48
$x \geq 19.37$	Tinggi	13	12.38
Total		105	100

Setelah dilakukan penghitungan dari tabel kategori Azwar (2016), variabel kecemasan pada skor rendah mempunyai rentang $x < 13,8$, kategori sedang memiliki rentang $13,18 \leq x < 19,37$, dan kategori tinggi memiliki rentang $x \geq 19,37$. Dari data

tersebut diketahui bahwa partisipan yang memiliki tingkat stres rendah sebanyak 18 orang, kemudian partisipan dengan tingkat stres sedang 74 orang, dan partisipan dengan tingkat stres tinggi sebanyak 13 orang.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kategorisasi Perilaku Agresif

Rentang skor	Kriteria	F	%
$x < 50.50$	Rendah	16	15.24
$50.50 \leq x < 62.69$	Sedang	72	68.57
$x \geq 62.69$	Tinggi	17	16.19
Total		105	100

Setelah dilakukan penghitungan dari tabel kategori Azwar (2016), variabel perilaku agresif pada skor rendah mempunyai rentang $x < 50,50$, kategori sedang memiliki rentang $50,50 \leq x < 62,69$, dan kategori tinggi memiliki rentang $x \geq 62,69$. Dari

data tersebut diketahui bahwa partisipan yang memiliki tingkat perilaku agresif rendah sebanyak 16 orang, kemudian partisipan dengan tingkat perilaku agresif sedang 72 orang, dan partisipan dengan tingkat perilaku agresif tinggi sebanyak 17 orang.

HUBUNGAN STRES DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Eldania Natasya Putri

Dari perhitungan melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa nilai signifikansi (p) pada variable Stres memiliki nilai sebesar 0,043, kemudian variable perilaku agresif memiliki signifikansi sebesar 0,797. Karena variabel stres tidak memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 maka data pada variabel tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal, sedangkan data penelitian

pada variabel perilaku agresif dapat dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya pada uji linearitas didapatkan nilai signifikansi *Deviation From Linearity* sebesar 0,385. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data pada penelitian ini data bersifat linear karena telah memenuhi syarat asumsi linearitas.

Tabel 5
Uji Hipotesis

Stres dengan Perilaku	Agresif $r = .503^{**}$
-----------------------	----------------------------

$**p < .01$

Dari tabel uji hipotesis diatas diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara stres dengan perilaku agresif pada narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga ($r=0.503$, $p<.01$). Kemudian mengacu pada nilai koefisien korelasi dapat dikatakan hubungan kedua varibel cukup kuat. Dalam penelitian ini variabel stres memberikan sumbangan efektif sebesar 30.8% terhadap perilaku agresif, sedangkan 69.2% sisanya disumbangkan dari variabel lainnya.

lapas. Hasil penelitian ini juga sejalan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) dengan hasil terdapat hubungan positif antara stres dengan agresivitas. Kemudian penelitian oleh Putra (2021) juga mendapatkan hasil yang sejalan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan perilaku agresif.

Baron & Byrne (2005) mengklasifikasikan 9 faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, dan salah satunya adalah stres. Dijelaskan bahwa stres timbul karena adanya stimulus yang bisa berasal dari luar atau dari dalam individu. Stimulus yang ada tersebut diterima oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan dan membuat diri individu tidak nyaman sehingga menghasilkan efek somatik atau behavioral. Koeswara (1998) mengatakan bahwa efek stres yang dimaksud adalah efek behavioral yang berbentuk perilaku agresif. Individu yang sedang menjalani masa hukuman di dalam Rutan mengalami banyak keterbatasan. Hak yang dimiliki pun banyak yang tidak bisa dipenuhi seperti terbatasnya ruang gerak, terbatasnya akses komunikasi dengan keluarga maupun teman,

DISKUSI

Dari hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Stres dan Perilaku Agresif pada narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi juga perilaku agresif pada narapidana. Sebaliknya, semakin rendah tingkat stres yang dialami narapidana maka semakin rendah juga perilaku agresif yang ditunjukkan narapidana. Sejalan dengan pernyataan Welta & Agung (2017) bahwa stres yang dialami oleh narapidana dapat meningkatkan perilaku agresif pada narapidana di

HUBUNGAN STRES DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Eldania Natasya Putri

Seperti yang dikatakan oleh Whitehead dan Steptoe (dalam Agnesia, Halim, & Manurung, 2017) bahwa individu yang mengalami masa kehidupan di lapas merupakan pengalaman yang paling penuh dengan kejadian negatif karena adanya kombinasi privasi personal maupun ketidaknyamanan dari segi lingkungan. Begitu juga dengan keadaan yang dialami oleh narapidana Kelas II B Salatiga. Dengan segala keterbatasan yang dialami narapidana ketika berada di rutan, hasil penelitian menunjukkan narapidana Kelas II B Salatiga memiliki tingkat stres di kategori tinggi sebanyak 13 narapidana dengan presentase 12,38%, kemudian pada kategori rendah terdapat 18 narapidana dengan presentase 17,4%, kemudian pada kategori sedang memiliki jumlah narapidana terbesar diantara kategori lainnya sebanyak 74 orang dengan presentase 70,48%. Banyaknya perubahan yang signifikan dari kehidupan sebelum berada di Rutan dengan keadaan setelah berada di dalam Rutan menjadi stresor yang menyebabkan stres pada narapidana (Doelhadi dalam Agnesia, Halim, & Manurung, 2017).

Stresor yang diterima narapidana memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap individu, hal tersebut tergantung sejauh mana individu mampu menangani dan mengelola stresor yang didapatkan (Ekasari & Susanti, 2009). Ketika narapidana tidak mampu mengelola stresor tersebut dengan baik maka timbulah perilaku agresif. Perilaku agresif dari ketidakmampuan mengelola stres ditunjukkan narapidana dengan berperilaku kasar terhadap sesama narapidana, lebih mudah tersulut emosi negatif seperti marah dan kesal, tidak mampu mengontrol emosi ketika tertekan, maupun perilaku

agresif lainnya. Perilaku agresif juga terlihat pada narapidana Kelas II B Salatiga yang memiliki tingkat perilaku agresif di kategori sedang sebanyak 72 orang dengan presentase 68,67%, pada kategori rendah sebanyak 16 orang dengan jumlah presentase 15,24%, dan pada kategori tinggi sebanyak 17 narapidana dengan presentase 16,19%. Sejalan dengan pernyataan Harjana (1994) yang mengatakan bahwa individu yang mengalami stres maupun mengalami tekanan maka dirinya sulit untuk mengontrol emosi dan perilakunya menjadi kacau.

Pada hasil presentase tingkat stres dan perilaku agresif narapidana Kelas II B Salatiga menunjukkan sebagian besar narapidana berada dalam tingkat sedang. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar narapidana mengalami stres yang berdampak pada perilaku agresif. Implikasi dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengurangi terjadinya perilaku agresif narapidana, hal tersebut bisa dilakukan dengan menurunkan perasaan stres yang dialami dengan memberikan kegiatan-kegiatan positif seperti pelatihan kerajinan tangan, olah raga rutin, dan lainnya agar narapidana bisa menyalurkan perasaan stres dengan baik dan tidak memunculkan perilaku agresif. Keterbatasan dari penelitian ini adalah beberapa sumber dari penelitian ini masih menggunakan sumber dari beberapa tahun kebelakang. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian-penelitian sebelumnya juga mengacu pada tokoh dan jurnal di tahun yang sama. Keterbatasan lain pada penelitian ini subjek yang ada di narapidana kelas II B Salatiga memiliki rentang usia dewasa muda hingga lansia sehingga kurang bisa memberikan

HUBUNGAN STRES DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Eldania Natasya Putri

informasi yang berkaitan dengan narapidana yang berada dibawah umur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan positif antara Stres dan Perilaku Agresif pada narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga. Yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi stres yang dialami narapidana maka semakin tinggi juga perilaku agresif yang ditunjukkan narapidana. Sebaliknya, semakin rendah stres yang dialami narapidana maka semakin rendah juga perilaku agresif pada narapidana Rutan Kelas II B Salatiga. Stres pada narapidana Kelas II B Salatiga berada di tingkat sedang dengan jumlah 74 orang sebesar 70,48%. Perilaku Agresif pada narapidana Kelas II B Salatiga sebagian besar pada tingkat sedang dengan jumlah 72 orang sebesar 68,57%. Sebagai saran praktis, perlu bagi lembaga pemsarakatan untuk memperhatikan tingkat perilaku agresif dan mengendalikan perilaku tersebut dengan cara memberikan ruang kepada narapidana untuk mereka dapat mengekspresikan stres yang dapat memicu timbulnya perilaku agresif dengan kegiatan kegiatan yang sifatnya membangun dan yang sesuai dengan kebutuhan para narapidana. Selanjutnya sebagai saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa mencari dan menggunakan sumber yang terbaru. kemudian Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti varabel yang sama yaitu stres dan perilaku agresif bisa memperluas subjek penelitian seperti melakukan penelitian pada tahanan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, I., Halim, A., & Manurung, I. (2017). . Mekanisme Koping Narapidana Kasus Narkoba Yangmenjalani Vonis Masa Hukuman Di Lembaga Pemsarakatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 97–103.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial, Jilid 2 Edisi Kesepuluh*, (Alih Bahasa: Ratna Djuwita). Erlangga.
- Bryant, F. B., & Smith, B. D. (2001). *Refining the Architecture of Aggression: A Measurement Model for the Buss–Perry Aggression Questionnaire Fred B. Bryant and Bruce D. Smith*. 167, 138–167. <https://doi.org/10.1006/jrpe.2000.2302>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. 63(3), 452–459.
- Cohen, S. (1994). *Erceived tress cale*.
- Donnerstein, E., & Wilson, D. W. (1976). Effects of noise and perceived control on ongoing and subsequent aggressive behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 34(5), 774–781. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.34.5.774>
- Ekasari, A., & Susanti, N. D. (2009). Hubungan antara optimisme dan penyesuaian diri dengan stress pada narapidana kasus NAPZA di Lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekasi. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2(2), 1–32.
- Gunarya, A. (n.d.). *Bersahabat Dengan Stress Bersahabat Dengan Stress*.
- Harjana, A. . (1994). *Stres Tanpa Distres!: Seni Mengolah Stres*. Kanisius.
- Harris, M. B. (1992). Sex, race, and experiences of aggression. *Aggressive Behavior*, 18(3), 201–217. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1098-2337\(1992\)18:3<201::AIDAB2480180304>3.0.CO;2-G](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1098-2337(1992)18:3<201::AIDAB2480180304>3.0.CO;2-G)

**HUBUNGAN STRES DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB
SALATIGA**

Eldania Natasya Putri

- Knorth, E. J., Klomp, M., Van den Bergh, P. M., & Noom, M. J. (2007). *Aggressive Adolscencents in Residential Care: A Selective Review Of Treatment Requirements And Models*. Libra Publishers.
- Maghfirah, O., & Hadi, A. (2018). Tinjauan Kriminologi Tentang Kekerasan Oleh Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, 2(1), 90–101.
- Margiani, K. (2013). *Stres , Dukungan Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri*. 2(3), 191–198.
- MINARNI, Y. (2004). Hubungan antara stress dan lamanya masa mnjalani tahanan dengan tingkat agresivitas narapidana.
- Putra, D. P. (2021). Hubungan antara tingkat stres dengan agresivitas pada caregiver lansia.
- Rahmawati, D. U. W. (2018). Hubungan antara stres kerja dan agresivitas pada anggota satuan polisi pamong praja (Satpol PP) Kabupaten X.
- Restu, Y., & Yusri. (2013). *Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah*. 2(1).
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Edisi 13 Jilid 2 - Perkembangan Masa Hidup (Wisnu Chandra Kristiaji (ed.); 13th ed.)*. Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. fifth Edition*. John Wiley & Sons.
- Semin, G. R. & Fiedler, K. (1996). *Applied Social Psychology*. Sage.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Suseno, A., Hartati, S., & Astuti, T. P. (2013). Kecenderungan Perilaku Agresif Ditinjau Dari Stres Akademik Pada Siswa SMA Negeri 1 Pematang. *Jurnal EMPATI*, 2(3), 222–231.
- Tempo.co, N. (2021). *7 Kerusuhan dalam Penjara di Indonesia*.
- Welta, O., & Agung, I. M. (2017). Kesesakan dan Masa Hukuman dengan Stres Pada Narapidana. *RAP UNP*, 8(1), 60–68.
- Zastrow, C. (2008). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering people*. George Williams College of Aurora University Thomson, Brook/ Cole.